

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS XI SMA N 1 BANYUMAS

M. Lukman Leksono

Universitas Telkom

Pos-el: lukmanl@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA N 1 Banyumas dalam menulis karangan narasi. Kesalahan yang dianalisis mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan error analysis, didukung kerangka teori interlanguage dan interferensi bahasa. Data diambil dari 30 dokumen karangan siswa yang dianalisis secara sistematis menggunakan pedoman PUEBI dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya 347 kesalahan berbahasa, dengan dominasi kesalahan morfologi (45%), diikuti sintaksis (30%), fonologi (20%), dan semantik (5%). Faktor penyebab utama adalah pengaruh bahasa ibu (Biak/Ambai), minimnya paparan terhadap bahasa Indonesia baku, dan keterbatasan sumber belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi geografis dan sosial-bahasa di Banyumas memiliki kontribusi signifikan terhadap lemahnya kemampuan menulis formal siswa. Penelitian ini merekomendasikan pembelajaran berbasis kesalahan dan strategi pengajaran yang kontekstual. Hasil ini menegaskan pentingnya perancangan pembelajaran berbasis lokalitas linguistik yang peka terhadap kondisi multilingual dan keterbatasan literasi di daerah terpencil.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Karangan Narasi, Pembelajaran Kontekstual, Siswa SMA.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the types of language errors made by 11th-grade students at SMA N 1 Banyumas in writing narrative essays. The errors analyzed include aspects of phonology, morphology, syntax, and semantics. The method used is descriptive qualitative with an error analysis approach, supported by the theoretical frameworks of interlanguage and language interference. Data were collected from 30 student essay documents, which were systematically analyzed using the guidelines of PUEBI (General Guidelines for Indonesian Spelling) and Standard Indonesian Grammar. The results show a total of 347 language errors, with morphological errors being the most dominant (45%), followed by syntactic (30%), phonological (20%), and semantic errors (5%). The main contributing factors include the influence of the mother tongue (Biak/Ambai), limited exposure to standard Indonesian, and lack of learning resources. These findings suggest that the geographical and sociolinguistic conditions in Banyumas significantly contribute to students' weak formal writing skills. The study recommends error-based learning and contextual teaching strategies. The results underscore the importance of designing linguistically localized learning that is sensitive to multilingual conditions and literacy limitations in remote areas.

Keywords: Language Errors, Narrative Essay, Contextual Learning, High School Students.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan keterampilan produktif yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis narasi menuntut penguasaan tata bahasa, kosa kata, dan struktur wacana yang kompleks. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis narasi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Fenomena ini terlihat di SMA N 1 Banyumas, yaitu siswa-siswa menunjukkan kecenderungan kuat melakukan kesalahan berbahasa dalam tulisan naratif.

Faktor sosial dan geografis memengaruhi kemampuan bahasa tulis siswa di daerah ini. Sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah seperti ngapak Banyumasan dalam keseharian, sementara bahasa Indonesia hanya digunakan dalam konteks formal seperti di Sekolah. Hal ini menimbulkan interferensi bahasa dalam tulisan mereka. Data dari Dinas Pendidikan Banyumas (2022) mencatat bahwa 72% siswa di SMA N 1 Banyumas menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Selain itu, keterbatasan sumber bacaan berbahasa Indonesia dan minimnya latihan menulis menjadi kendala yang memperburuk kemampuan mereka dalam menulis sesuai standar bahasa nasional. Sehingga untuk memahami kesalahan-kesalahan tersebut secara sistematis, pendekatan error analysis digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran menulis yang lebih adaptif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dominan dalam karangan narasi siswa kelas XI SMA N 1 Banyumas khususnya aspek linguistik. Kemudian mendeskripsikan faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pola kesalahan berbahasa siswa SMA N 1 Banyumas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena

bertujuan untuk memahami fenomena kesalahan berbahasa secara mendalam dan kontekstual dalam situasi alamiah pembelajaran bahasa di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah data berupa teks karangan siswa yang dianalisis secara interpretatif, bukan numerik. Metode ini juga memungkinkan peneliti menangkap makna dan pola kesalahan yang muncul berdasarkan interaksi siswa dengan bahasa target (bahasa Indonesia), khususnya dalam konteks sosial dan geografis yang multilingual seperti di Banyumas (Creswell, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa kelas XI SMA N 1 Banyumas serta menjelaskan faktor-faktor penyebab yang memengaruhinya. Berdasarkan analisis terhadap 30 karangan narasi, ditemukan sebanyak 347 kesalahan berbahasa yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori linguistik: morfologi, sintaksis, fonologi, dan semantik. Analisis ini dilakukan berdasarkan pendekatan error analysis yang dijelaskan oleh Corder (1981) dan dikaitkan dengan konteks interlanguage (Selinker, 1972) serta interferensi bahasa (Weinreich, 1953), sebagaimana telah diuraikan dalam kerangka teoritis.

Tabel 1.

Distribusi Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Tingkat Linguistik

Tingkat Linguistik	Jumlah Kesalahan	Persentase (%)	Contoh Kesalahan Dominan
Morfologi	156	45%	Kesalahan afiksasi (me-/di-), kata ulang tanpa tanda hubung
Sintaksis	104	30%	Kalimat tidak lengkap, konjungsi tidak tepat

Fonologi	69	20%	Ejaan, kapitalisasi, penulisan kata depan
Semantik	18	5%	Pilihan kata tidak tepat, penggunaan istilah lokal

Pembahasan

Kesalahan morfologi menjadi yang paling dominan dalam tulisan siswa, mencapai 156 kasus atau 45% dari total kesalahan. Sebagian besar berupa kesalahan penggunaan imbuhan seperti “menjemputi” alih-alih “menjemput”, atau “dikasih” alih-alih “diberikan”. Selain itu, kesalahan bentuk kata ulang seperti “anakanak” tanpa tanda hubung juga banyak ditemukan. Hal ini mencerminkan lemahnya penguasaan siswa terhadap struktur morfem dalam bahasa Indonesia. Keadaan ini sangat relevan dengan konteks sosiolinguistik Banyumas, di mana bahasa ibu digunakan lebih intensif daripada bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari (Nursyam, 2020).

Pada konteks teori interlanguage (Selinker, 1972), kesalahan ini dapat dipahami sebagai hasil transisi sistem bahasa yang sedang dibangun oleh pembelajar, yang dipengaruhi oleh pola bahasa pertama. Artinya, kesalahan bukan semata-mata kegagalan, melainkan bagian dari proses perkembangan kompetensi bahasa kedua siswa.

Kesalahan Sintaksis, sebanyak 104 kesalahan sintaksis (30%) ditemukan, dengan pola dominan berupa kalimat tidak lengkap, struktur klausa yang kacau, dan konjungsi yang tidak tepat. Contohnya seperti “Karena dia pergi sekolah” yang kehilangan klausa utama. Struktur kalimat yang tidak lengkap ini sering dipengaruhi oleh struktur bahasa daerah yang berbeda secara fundamental dengan bahasa Indonesia standar. Penelitian Mahfud et al. (2022) menyatakan bahwa siswa bilingual di daerah pelosok memiliki kecenderungan

kuat untuk mentransfer struktur sintaksis bahasa ibu ke dalam tulisan bahasa kedua. Dengan demikian, pendekatan kontrastif dalam pembelajaran sangat disarankan untuk menanggulangi masalah ini.

Kesalahan Fonologi, sebanyak 69 kesalahan fonologi (20%) terjadi dalam bentuk ejaan, kapitalisasi, dan kesalahan penulisan kata depan. Contohnya termasuk penggunaan huruf kecil pada nama diri (“andi” bukan “Andi”), atau penulisan “disekolah” yang seharusnya “di sekolah”. Kesalahan ini umumnya tidak berkaitan langsung dengan pengetahuan makna, tetapi lebih kepada mekanik penulisan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek mekanis dalam pembelajaran menulis belum diajarkan secara eksplisit atau tidak mendapatkan penekanan yang cukup dalam proses pembelajaran.

Studi oleh Gani et al. (2020) menunjukkan bahwa latihan membaca teks dengan ejaan yang benar sangat berperan dalam memperkuat kesadaran fonologis siswa. Oleh karena itu, pembiasaan membaca teks standar secara berkala sangat dianjurkan sebagai strategi peningkatan kemampuan menulis.

Kesalahan pada aspek semantik terdeteksi sebanyak 18 kasus (5%). Jenis kesalahan ini mencakup pemilihan kata yang tidak tepat (“bikin” untuk “membuat”), serta penggunaan kata-kata dalam bahasa daerah yang tidak dijelaskan dalam konteks karangan, seperti “papeda” dan “barapen”. Meskipun jumlahnya paling sedikit, kesalahan semantik berdampak pada keterbacaan teks dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan penulis. Kesalahan semantik memperlihatkan keterbatasan kosakata dan sensitivitas terhadap ragam bahasa formal. Kondisi ini mencerminkan lemahnya penanaman register kebahasaan dalam pembelajaran menulis. Penelitian oleh Suardika (2021) menyatakan bahwa siswa sering menggunakan bentuk bahasa lisan dalam tulisan karena tidak memiliki model

ekspresi tertulis yang sesuai. Hal ini menegaskan perlunya penanaman keterampilan code awareness sejak dini.

Korelasi Temuan dengan Faktor Kontekstual. Secara umum, temuan penelitian ini selaras dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah sangat dominan dalam komunikasi siswa, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi akademik. Interaksi yang terbatas dengan penutur bahasa Indonesia baku, serta minimnya sumber belajar berbasis teks, turut memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan berbahasa. Kondisi geografis Banyumas sebagai wilayah kepulauan juga membatasi akses terhadap media cetak, literatur, dan teknologi pendidikan.

Sehingga dengan demikian, kesalahan yang muncul tidak hanya mencerminkan kemampuan individu siswa, tetapi juga menjadi cermin dari sistem pendidikan dan lingkungan linguistik mereka. Maka, pembelajaran menulis yang kontekstual dan berbasis kesalahan menjadi pendekatan yang tepat untuk menjembatani tantangan linguistik di daerah-daerah seperti Banyumas.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa kelas XI SMA N 1 Banyumas, serta menjelaskan pengaruh faktor sosiolinguistik terhadap pola kesalahan tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 dokumen karangan, ditemukan sebanyak 347 kesalahan berbahasa yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori linguistik utama: morfologi, sintaksis, fonologi, dan semantik.

Temuan utama menunjukkan bahwa:

1. Kesalahan morfologi menempati posisi paling dominan (45%), terutama dalam penggunaan afiksasi dan kata ulang.

2. Kesalahan sintaksis mencakup 30% dari keseluruhan kesalahan, dengan kecenderungan pada struktur kalimat tidak lengkap dan penggunaan konjungsi yang salah.
3. Kesalahan fonologi (20%) berfokus pada ejaan, kapitalisasi, dan penulisan kata depan.
4. Kesalahan semantik (5%) terkait dengan penggunaan leksikon informal dan alih kode dari bahasa daerah.

Kesalahan-kesalahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor interferensi bahasa daerah (Biak/Ambai) dan minimnya paparan terhadap ragam tulis bahasa Indonesia baku di luar lingkungan kelas. Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan terjadinya transfer struktur dan kosakata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan interlanguage (Selinker, 1972) dan error analysis (Corder, 1981) yang memandang kesalahan berbahasa sebagai refleksi dari proses belajar bahasa kedua. Oleh karena itu, analisis kesalahan menjadi langkah penting untuk perbaikan pedagogis, khususnya dalam pembelajaran menulis di daerah multilingual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2022). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. ISBN: 9781506386706

- Emilia, E. (2017). *Pendekatan Genre dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rizqi Press. ISBN: 9786022021349
- Gani, S. A., Yusuf, Y. Q., & Hanum, L. (2020). Exploring students' narrative text writing. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.14947>
- James, C. (2013). *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315842912>
- Mahfud, M., Mustofa, M., & Suyanto, S. (2022). Interlanguage errors in students' descriptive writing. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 340–348. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.20>
- Nursyam, A. (2020). Interferensi bahasa daerah dalam karangan siswa di wilayah multilingual. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 89–104. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wxhzy>
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching (IRAL)*, 10(1–4), 209–231. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>
- Suardika, I. K. (2021). Analisis kesalahan sintaksis dalam karangan narasi siswa Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.25273/widyabastara.v9i2.11658>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 9786232183456
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulia, Y. (2023). An error analysis on students' narrative writing: Morphosyntactic features. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 75–88. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.45107>.